

HAFLAH TILÂWAT AL-QUR'ÂN DALAM TRADISI MASYARAKAT KOTA BIMA

Muhammad Aminullah

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an, Bima
amienmuhammad.me@gmail.com

Abstract: As a religious book, the Koran has long interacted with his people, even since he was there. The forms of interaction are seen in the tradition of making the Koran as an object of memorization (*tahfîdh*), writing (*kitâbah*), and interpretation studies (*tafsîr*). For the case in Indonesia, there *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* in the tradition of people in Bima. A *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* is an event in which the reciters gather to recite verses of the Koran by using the art of reading al-Qur'an. Implementation is left to the community which is then coupled with the traditions of the people who will be in the title, especially in the tradition of weddings and circumcisions. The interesting phenomenon is that after a reciter finished reciting verses of the Koran are the meaning and explanation of the content of the verse being read by a cleric. This article will explore the phenomenon of living Koran in the tradition of the Bima, how *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* is held in the tradition of Bima's community and society, and how *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* is purported?

Keywords: Islamic society, tradition, *Haflah Tilâwat al-Qur'ân*.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung ajaran dan tuntunan hidup bagi umat Islam. Fungsi yang demikian kemudian menjadikan umat Islam selalu melakukan interaksi dengan berbagai model. Interaksi tersebut akan menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an secara atomistik. Dari penghayatan dan pemahaman individual yang diekspresikan dan dikomunikasikan secara lisan maupun dalam perilaku pasti akan

mempengaruhi individu lainnya, sehingga menghasilkan dan membentuk kesadaran kolektif yang pada proses selanjutnya dapat melahirkan tindakan-tindakan yang terorganisir.

Salah satu bentuk model interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dapat tergambar dalam kegiatan *Haflah Tilawat al-Qur'an*. *Haflah Tilawat al-Qur'an* merupakan bagian dari respon masyarakat muslim terhadap *nagham al-Qur'an* (seni baca al-Qur'an) atau yang lebih familiar dengan sebutan *tilawat al-Qur'an*.

Dalam perkembangannya, *Haflah Tilawat al-Qur'an* menjadi bagian seni dalam pembacaan al-Qur'an yang meluas seiring dengan meluasnya Islam ke berbagai pelosok, terutama di Kota Bima. Kota Bima yang merupakan daerah di ujung Timur Pulau Sumbawa, salah satu pulau di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, telah menjadikan *Haflah Tilawat al-Qur'an* bagian dalam tradisi-tradisi masyarakat. Dalam *Haflah Tilawat al-Qur'an* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Bima, terdapat proses pemaknaan dan penjelasan ayat-ayat yang dilantunkan oleh para *qâri'*, di mana setelah seorang *qâri'* selesai melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, seorang *ruma guru*¹ melakukan pemaknaan dan penjelasan kandungan ayat yang dibaca oleh *qâri'*, kemudian baru dilanjutkan oleh *qâri'* berikutnya untuk memulai melantunkan ayat al-Qur'an lagi, begitu seterusnya hingga semua *qâri'* yang berkumpul mendapatkan giliran melantunkan ayat al-Qur'an.

Kehidupan sosial masyarakat Kota Bima sangat kental dengan nilai-nilai agama serta budaya turun temurun. Ketika Islam masuk ke Bima pada abad ke-17, maka terjadi perubahan corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang diambil dari dasar-dasar ajaran agama Islam, sehingga kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek dijiwai dan diwarnai oleh ajaran Islam.²

Dari konteks inilah, tulisan ini berusaha mengungkap dan memaparkan bagaimana proses perkembangan *Haflah Tilawat al-Qur'an* di Bima, sehingga menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Selain itu, akan diungkap bagaimana pemaknaan keluarga penyelenggara, *qâri'*, *ruma guru*,

¹Sebutan bagi kyai atau ulama dalam masyarakat Kota Bima.

²M. Fachrir Rahman, *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 35.

dan masyarakat terhadap *Haflah Tilawat al-Qur'an* di Kota Bima, mengingat *Haflah Tilawat al-Qur'an* ini merupakan salah satu resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an yang pada pelaksanaannya diadakan dalam setiap tradisi masyarakat Kota Bima.

Islam di Kota Bima

Daerah Bima berada di ujung Timur Pulau Sumbawa, salah satu pulau di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, selain Pulau Lombok dan pulau kecil lainnya. Bima terletak di tengah-tengah Kepulauan Nusantara dan di tengah-tengah gugusan pulau-pulau yang sebelum tahun 1950 bernama Sunda Kecil (Bali, NTB, dan NTT sekarang). Samudera Indonesia di Selatan, Laut Flores di Utara, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Sumbawa di Barat, dan Selat Sape di Timur.³

Secara umum kondisi sosial, adat-istiadat dan tradisi masyarakat Kota Bima tidak dapat dipisahkan dari Bima secara umum. Masuknya Islam telah membawa dampak dan pengaruh yang besar pada corak pemerintahan dan tatanan sosial masyarakat Bima. Dari catatan *BO Istana* dikatakan, pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H (26 April 1618) Islam pertama kali masuk melalui Sape. Mubalig yang bernama Daeng Mangali bersama tiga orang utusan Sultan Gowa datang menyampaikan berita bahwa Raja Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone telah memeluk Islam, dan kerajaan Bima diharapkan mengikuti jejak mereka.⁴

Sejak Ruma Ta Ma Bata Wadu dilantik menjadi sultan Bima yang pertama dengan gelar sultan Abdul Kahir, agama Islam menjadi kepercayaan hampir seluruh masyarakat Bima, hanya sebagian kecil saja yang tidak menerima dan memeluk agama Islam. Bahkan sampai sekarang, agama Islam tetap menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Bima khususnya suku *Mbojo*.⁵ Islam hadir sebagai satu himpunan tata laku dan nilai yang membentuk kebudayaan baru bagi masyarakat dan gejolak kekuasaan Bima. Berbagai aspek pemikiran, spiritual, perilaku, dan moral menjadi tawaran yang menyegarkan bagi masyarakat dan kemelut kekuasaan kepada pewaris tunggal kerajaan Bima. Dalam perkembangannya, Islam dijadikan sebagai peradaban kesultanan Bima,

³M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)* (Bogor: Binasti, 2008), 11.

⁴*Ibid.*, 56.

⁵Rahman, *Islam di Bima*, 63.

walaupun tidak serta merta memupus kebiasaan (kepercayaan atau budaya lama) masyarakat Bima beralih kepada agama Islam. Untuk lebih memperluas penyebaran dakwah, ulama dan pemerintah mencari strategi-strategi khusus untuk menyebarluaskan nilai Islam, dan strategi itu adalah asimilasi atau penggabungan antara nilai-nilai agama Islam dengan budaya masyarakat Bima. Sehingga antara peradaban dan kebudayaan tersebut menjadi satu dan searah dengan tujuan Islam.

Islam pada masa awal kehadirannya di Bima, ditandai oleh akidah, ibadah, undang-undang, moral, dan cara hidup. Islam mengubah sistem kebudayaan masyarakat, dengan maksud dan tujuan agar nilai Islam tidak berbenturan dengan kenyataan budaya hidup masyarakat yang telah mendarah daging. Hal ini, menjadi usaha para penyebar agama Islam untuk meletakkan dasar-dasar Islam di Bima, serta mengubah motivasi masyarakat dan kesultanan, hingga antara budaya dan agama dapat disesuaikan dengan gambaran masyarakat Bima secara umum, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama.

Pendidikan Islam dibangun dari masjid dan surau atau langgar. Tempat ini menjadi sarana utama bagi ulama dan mubalig dalam menyebarkan Islam di tanah Bima hingga menyentuh ke pelosok-pelosok masyarakat desa. Melalui masjid dan surau, masyarakat diperkenalkan tentang Islam dan hukum-hukumnya dalam bentuk yang terperinci, nilai-nilai ibadah dan ketauhidan yang lengkap agar dapat mewujudkan kehidupan yang hanya takut dan berserah diri pada Allah. Islam melalui hukum dan nilainya mengajak masyarakat agar memiliki kehidupan yang didorong oleh perasaan keagamaan yang mendasarkan diri pada tujuan penghambaan sepenuhnya pada Tuhan dan hukum-hukum Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis.⁶

Islam menjadi kekuatan kreatif dibalik transformasi sejarah (kehidupan primitif) sosial masyarakat Bima. Agama Islam, misalnya, menjadi sumber inspirasi perjuangan masyarakat dalam melawan penjajah Belanda di daerah Bima. Nilai agama dan cita-cita budaya yang diasimilasi dari nilai Islam dan budaya dinamakan *Maja labo Dabu*.⁷ *Maja labo dabu*

⁶ Siti Maryam Slahuddin, *Wawancara*, Bima, 19 November 2013.

⁷Malu dan takut di sini adalah perasaan malu dan takut kepada Allah yang ditimbulkan oleh rasa keimanan dan keyakinan kepada Allah. Atau malu dan takut melanggar segala perintah Allah. Di dalam kehidupan bermasyarakat, malu dan takut berfungsi sebagai

dipertahankan sebagai peninggalan sejarah yang diasosiasikan ke dalam tiga unsur pemerintahan, yaitu *sara-sara*.

Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat Kota Bima tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai itu senantiasa berkembang dan senantiasa berubah-ubah. Perubahan yang terjadi juga diikuti oleh pendidikan, agar pendidikan tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi perubahan tersebut tidak pula ikut merubah keyakinan masyarakat kepada nilai dan hukum agama yang tertuang di dalam al-Qur'an maupun hadis.

Al-Qur'an di dalam kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari (satunya kata dengan perbuatan).⁸ Makna sehari-hari dalam masyarakat Kota Bima meliputi: nilai, norma (prinsip atau aturan-aturan yang pasti), dan benda-benda material atau simbolis. Makna tersebut dihasilkan oleh kolektivitas masyarakat dan bukan oleh individu. Sehingga konsep kebudayaan (*maja labo dabu/nggahi rani pahu*) mengacu pada makna-makna bersama yang ada di dalam masyarakat.

Ajaran agama Islam yang diyakini oleh masyarakat, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk keberagamaan sehari-hari adalah proses di mana masyarakat meningkatkan ukuran keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Dalam hal ini, agama melalui al-Qur'an menciptakan model ideal sebuah tatanan dalam masyarakat dengan memanfaatkan pranata sosial-budaya yang ada. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai agen reformasi al-Qur'an yang secara bertahap menyampaikan pesan-pesan wahyu untuk mengubah masyarakat tanpa membuang semua adat istiadatnya.

Al-Qur'an telah melakukan perubahan mendasar pada tradisi masyarakat Kota Bima. Al-Qur'an tidak hanya mereformasi budaya para penerimanya, tetapi juga mengorganisasikan tatanan sosial dan mengeliminasi efek-efek negatif dari pelaksanaan institusi sosial yang ada. Kesemuanya dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pranata sosial

landasan untuk tidak melewati batasan-batasan hukum masyarakat yang telah disepakati bersama. Karena akibat yang ditimbulkan memiliki konsekuensi hukum agama (dosa) maupun budaya masyarakat itu sendiri (penjara sosial/dikucilkan).

⁸Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta: Bentang, 2005), 48-50.

untuk berperan dalam pengolahan dan pembentukan kebudayaan baru yang positif dan fungsional. Keterlibatan masyarakat dan tradisinya menunjukkan adanya proses pembelajaran norma melalui internalisasi ajaran al-Qur'an dalam perikehidupan sosial.

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Bima, para mubalig menyiarkan Islam dengan mendekati pemerintah dan masyarakat kecil (awam) melalui metode dakwah dari tempat ibadah ke tempat ibadah lainnya, seperti Surau atau Langgar. Hal ini, sama seperti apa yang dicontohkan Nabi dalam perjalanan dakwahnya dengan target perubahan sosial yang meliputi tiga tingkat, yaitu mikro, menengah, dan makro. Tingkatan mikro yang menjadi sasaran adalah individu. Dalam tingkatan ini, al-Qur'an berusaha mengubah perilaku individu dengan menurunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *eskatologis*. Individu menjadi sasaran pertama, karena perubahan pada individu menjadi mediator pokok bagi perubahan yang lebih luas.⁹

Dalam melakukan perubahan pada tingkatan masyarakat menengah, mubalig menginginkan perubahan sosial dalam hubungan organisasional, karena hal ini merupakan garis yang menghubungkan tingkatan mikro dengan makro, atau antara individu dengan masyarakat. Seperti hubungan di antara kelompok suku maupun komposisi dalam masyarakat Kota Bima. Targetnya adalah perubahan norma dan aturan-aturan dalam relasi antar kelompok. Sementara perubahan sosial pada tingkat makro, sasarannya adalah perubahan struktur sosial.¹⁰ Target dari tingkatan ini adalah munculnya perubahan pola budaya dalam masyarakat.

Penyerapan yang dilakukan melalui reformasi dan pengorganisasian budaya ini menghasilkan pembentukan identitas. Namun demikian, berdasarkan keuniversalnya, al-Qur'an tidak dapat dipahami dalam satu konteks saja, apalagi melalui kajian tekstual semata. Basis identitas dalam al-Qur'an bukan berdasar etnis atau suku tertentu, sehingga ajarannya harus dibedakan antara yang partikular dengan yang universal. Karena

⁹Ibid., 194.

¹⁰Struktur sosial yang dimaksud meliputi komposisi atau keseimbangan bagian-bagian dalam masyarakat, tipe organisasinya, pola perilaku sosial, norma, nilai-nilai yang berlaku, produk budaya, dan institusi sosial seperti agama, keluarga, politik, dan sistem ekonomi.

keuniversalan al-Qur'an terletak pada ajarannya yang transkultural yang tidak terikat pada satu kebudayaan tertentu dan tidak mengeksklusifkan satu kebudayaan.

Namun demikian, penyerapan nilai tersebut tidak otomatis mengakibatkan tradisi masyarakat sebagai yang universal, karena ia berasal dari masyarakat lokal sedangkan al-Qur'an adalah wahyu Allah. Fungsionalisasi berbagai tradisi oleh al-Qur'an bertujuan melakukan perubahan sosial-budaya dengan mempertimbangkan masyarakat, lingkungan, dan tujuan yang ingin dicapai.¹¹ Melalui mekanisme ini, berbagai nilai baru diserap secara bertahap sebagai bagian dari strategi perubahan sosial-budaya tersebut. Kebudayaan pada dasarnya berisikan sejumlah kaidah, nilai, dan gagasan lain yang dibentuk oleh masyarakat dengan menyesuaikan kondisi situasional guna mencapai tujuan bersama.

Di sinilah letak fungsi al-Qur'an sebagai *social control* bagi masyarakat. Artinya, ayat-ayat al-Qur'an menjadi solusi masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Kota Bima. Di sisi lain, penyerapan nilai al-Qur'an ke dalam tradisi masyarakat memiliki tujuan jangka panjang, yaitu melakukan rekayasa sosial demi mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai baru yang diserap bersifat universal yang dapat diimplementasikan ajaran universal al-Qur'an. Ajaran universal ini yang perlu dielaborasi untuk melakukan reproduksi kebudayaan pada masa sekarang maupun yang akan datang. Karena tradisi adalah simbol atau media untuk mengimplementasikan ajaran universal al-Qur'an, sehingga akan terjadi perbedaan atau variasi antara masyarakat Islam yang satu dengan masyarakat Islam lainnya. Kebudayaan lokal akan selalu ada di dalam masyarakat manapun dan harus mendapatkan perhatian khusus dalam membumikan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Kota Bima.

Haflah Tilâwat al-Qur'ân di Kota Bima

Haflah Tilâwat al-Qur'ân muncul sebagai sebuah tradisi yang berawal dari respon dan kekaguman masyarakat Kota Bima terhadap seni baca al-

¹¹Parsons mengonstruksikan unit-unit sosial tersebut dan menamai konsepnya dengan *voluntaristic theory of action* yang menjadi titik awal dari teori fungsionalisme imperatifnya terhadap organisasi sosial. Lihat Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 27-28.

Qur'an. Hal ini menggambarkan betapa pedulinya masyarakat Kota Bima terhadap al-Qur'an. Hadirnya Islam sebagai agama masyarakat Kota Bima sejak dulu hingga sekarang, memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* bukan hanya sebagai tradisi yang bersifat seremonial, namun sangat memberikan dampak positif terhadap masyarakat Kota Bima dalam melakukan aktifitas-aktifitas sosial.

Haflah artinya perayaan, upacara atau acara, yang kemudian dirangkai dengan *tilâwat al-Qur'ân*, yang berarti acara pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan seni baca al-Qur'an. *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* merupakan salah satu bentuk resepsi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an, yaitu acara di mana para *qâri'* berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan seni baca al-Qur'an. Dalam prakteknya *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* ini tidak hanya melibatkan para *qâri'*, namun masyarakat Muslim yang lain sebagai pendengar.

Menurut *ruma guru* H. Ramli Ahmad, perkembangan *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* berawal dari *ngaji tadarus*¹² yang dilakukan pada setiap acara-acara yang berlangsung dalam masyarakat Kota Bima, seperti pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Biasanya *ngaji tadarus* dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan acara inti pada keesokan harinya. Dalam prosesinya, seluruh masyarakat yang hadir pada saat acara tersebut mengambil bagian untuk membaca al-Qur'an. Saat itulah terjadinya control membaca, antara yang muda maupun tua, semua hadirin diberikan kehormatan membaca al-Qur'an, dan jika terjadi kesalahan dalam bacaan al-Qur'an akan ditegur dan dibenarkan oleh seorang tokoh agama serta siapa saja yang berada dalam acara tersebut yang paham tentang kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an. Hal ini memberikan motivasi

¹²Dalam tradisi masyarakat Indonesia, umumnya kegiatan tadarus berlangsung selama bulan ramadhan di masjid-masjid. Biasanya kegiatan ini berlangsung selesai salat tarawih dan witr hingga menjelang sahur. Kebiasaan tadarus yang umumnya dilakukan adalah dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran. Di Kota Bima tadarus bukan saja dilaksanakan pada bulan ramadhan, akan tetapi dilaksanakan juga dalam berbagai acara, di antaranya dalam acara syukuran, acara memperingati wafatnya seseorang, dan lain-lain.

tersendiri kepada masyarakat untuk hati-hati dalam membaca al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya.¹³

Dalam *ngaji tadarus* ini, umumnya masyarakat membaca al-Qur'an dengan menggunakan versi *murattal*. Namun terdapat juga pembacaan al-Qur'an menggunakan versi *tilâwah* oleh para *qâri'* yang diberikan kesempatan khusus setelah semua masyarakat yang hadir pada saat itu mendapat giliran membaca al-Qur'an. Dengan adanya pembacaan al-Qur'an dengan versi *tilâwah* ini, memberikan motivasi pada masyarakat Kota Bima untuk belajar dan bisa membaca al-Qur'an dengan menggunakan versi *tilâwah*. Tidak jarang para orang tua mengajak anak-anaknya dalam acara tersebut untuk ikut mendengarkan bacaan *tilâwah*, dengan harapan agar anaknya bisa tertarik untuk belajar dan bisa membaca al-Qur'an dengan versi *tilâwah*.

Menurut H. Umar, tradisi *ngaji tadarus* telah diganti dengan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*, yang mulai dikembangkan sejak awal tahun 2000. Dia mengakui bahwa tradisi *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* ini muncul karena beberapa faktor. *Pertama*, karena banyak bermunculan *qâri'-qâri'*, sehingga umumnya setiap ada acara yang menampilkan bacaan al-Qur'an akan di dominasi oleh para *qâri'* dengan bacaan *tilâwat al-Qur'ân*. *Kedua*, semakin tingginya keinginan masyarakat untuk mendengar dan memahami kandungan al-Qur'an.¹⁴

Makna *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* di Kota Bima

Dalam *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam pelestarian dan penyebaran tradisi ini. Berbagai pihak yang terlibat memiliki peran masing-masing. Peran tersebut juga mempengaruhi paradigma mereka dalam memaknai *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*. Pihak-pihak tersebut di antaranya adalah.

1. Makna *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* bagi *Qâri'*

Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân hadir sebagai sebuah tradisi yang melahirkan respon yang beragam bagi banyak kalangan, tidak terkecuali oleh para *qâri'*. Pemaknaan *qâri'* terhadap *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori pemaknaan.

¹³Ramli Ahmad, *Wawancara*, Bima, 23 November 2013.

¹⁴Umar Abu Bakar, *Wawancara*, Bima, 25 November 2013.

a. Peningkatan status sosial

Bagi seorang *qâri'*, membaca al-Qur'an dengan menggunakan versi *Tilâwat* merupakan sebuah keistimewaan tersendiri, selain memang sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam masyarakat Kota Bima, seorang yang tidak bisa membaca al-Qur'an akan menjadi aib bagi dirinya secara pribadi dan keluarganya. Sebaliknya, jika seorang bisa membaca al-Qur'an, lebih-lebih membaca al-Qur'an dengan versi *Tilâwat* akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pribadi dan keluarganya. Dan kemampuan tersebut bisa memberikan status sosial yang berbeda di tengah masyarakat.¹⁵

b. Makna intelektual dan syiar Islam

Bagi sebagian *qâri'*, *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* merupakan ajang mengasah bakat dan kemampuan dalam *Tilâwat* al-Qur'an. Karena di antara para *qâri'* biasanya akan menampilkan beberapa lagu dan variasi terbaru yang baru mereka pelajari atau menjadi ciri khas tersendiri bagi *qâri'* tersebut. Hal ini, biasanya akan menjadi pelajaran tersendiri bagi *qâri'-qâri'* junior, baik yang ikut dalam pelaksanaan *ḥaflâh* atau yang hadir sebagai tamu undangan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Jaidun (28 tahun) salah seorang *qâri'*:

Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân sangat memberikan manfaat bagi saya, karena selain untuk mengasah bakat dan kemampuan dalam seni baca al-Qur'an, saya mendapat referensi lagu-lagu dan variasi-variasi terbaru. Walaupun sering beberapa kali sepanggung dalam acara *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* dengan *qâri'-qâri'* lain, terkadang mereka akan menampilkan lagu dan variasi terbaru yang baru mereka pelajari dan ditampilkan pada setiap momen *ḥaflâh* yang berbeda. Hal inilah yang terpenting bagi saya dalam momen *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* ini.¹⁶

Di sisi lain, *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* dimaknai oleh para *qâri'* sebagai syi'ar Islam. Dengan lantunan bacaan *tilâwah* mereka, diharapkan ajaran dan perintah Allah dalam ayat-ayat yang mereka bawaikan, bisa menjadikan pelajaran bagi dirinya sendiri dan masyarakat dalam memahami dan melaksanakan isi dan kandungan ayat tersebut. Menurut Afan (23 tahun):

¹⁵Islamuddin, *Wawancara*, Bima, 18 November 2013.

¹⁶Jaidun, *Wawancara*, Bima, 18 November 2013.

Qâri' sebagai pembaca dan masyarakat yang hadir sebagai pendengar, sama-sama melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang sama di sisi-Nya. Dengan demikian syi'ar Islam akan terus dijalankan oleh umat Islam Kota Bima, salah satunya melalui *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* ini.¹⁷

c. Makna ekonomi

Selain beberapa pemaknaan di atas, terdapat pemaknaan lain oleh beberapa *qâri'* dari segi ekonomi dan finansial. Tidak jarang tolak ukur yang dijadikan standar oleh beberapa *qâri'* tersebut adalah siapa yang mengundang dan berapa jumlah bayaran yang mereka akan dapatkan, namun mereka tidak mematok berapa jumlah bayaran mereka. Hal semacam ini bukan lagi menjadi rahasia umum dikalangan para *qâri'* tersebut. Undangan dari para pejabat, orang kaya, atau golongan menengah ke atas akan menjadi prioritas tersendiri bagi mereka untuk hadir dalam pelaksanaan *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Khairil (35 tahun):

Selain untuk mengasah bakat dan kemampuan saya dalam seni baca al-Qur'ân lewat momen *haflah* ini, serta untuk syi'ar Islam, yang menjadi pertimbangan juga adalah siapa yang mengundang. Biasanya kalau yang mengundang pejabat atau golongan menengah ke atas amplopnya (bayaran) lebih banyak dibandingkan dengan kerabat atau masyarakat biasa. Namun, saya tetap mengutamakan siapa yang mengundang terlebih dahulu. Jika yang mengundang terlebih dahulu kerabat atau masyarakat biasa, saya akan mengutamakan mereka, demi menjaga silaturahmi dan komunikasi baik dengan mereka. Masalah amplop itu saya serahkan ke penyelenggara, dan saya tidak mematok jumlahnya. Untuk hal seperti ini, masyarakat Kota Bima pada umumnya sudah mengerti, saya dan teman-teman pasti akan diberikan amplop dalam setiap pelaksanaan *Haflah Tilâwat al-Qur'ân*. Tapi kalau yang mengundang Walikota atau pejabat-pejabat yang kenal dekat dengan saya, saya akan mengutamakan mereka. Selain untuk menghargai dan menghormati mereka, biasanya amplopnya lebih banyak. Kalau yang terjadi seperti ini, dan saya juga mendapat undangan dari pihak kerabat atau masyarakat biasa, saya akan merekomendasikan teman-teman *qâri'* yang lain untuk hadir pada undangan yang diselenggarakan oleh kerabat

¹⁷Afan, *Wawancara*, 18 November 2013.

atau masyarakat biasa tersebut, yang juga mengundang saya. Dan mereka sudah mengerti jika terjadi hal yang demikian.¹⁸

Selain itu, kesan yang ditunjukkan oleh beberapa *qâri'* dalam memaknai *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* yang berlangsung di Kota Bima ini dengan sikap pragmatis. Terkait dengan kedudukan dan popularitas, merupakan sesuatu yang dengan sendirinya tercipta dalam masyarakat Kota Bima, karena sejak dahulu seorang yang bisa membaca al-Qur'ân khususnya dengan versi *Tilâwat* akan mendapatkan tempat dan posisi yang istimewa dalam pandangan masyarakat. Oleh sebab itu, keadaan yang seperti ini bukan diciptakan oleh para *qâri'* sebagai tujuan utama, namun tercipta dengan sendirinya seiring dengan perkembangan dan keberlangsungan *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dalam masyarakat Kota Bima.

Penjelasan di atas menunjukkan besarnya pengaruh *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* bagi para *qâri'* dalam meningkatkan kreativitasnya secara artistik, dengan menjadikannya sebagai ajang mengasah bakat dan kemampuan dalam seni baca al-Qur'ân, serta sebagai syi'ar Islam dalam mengamalkan dan mengajarkan al-Qur'ân melalui momen *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dalam tradisi masyarakat Kota Bima. Dengan demikian pemaknaan oleh para *qâri'* tersebut sangat berpengaruh bagi eksistensi *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dalam masyarakat Kota Bima, dan akan memberikan efek positif bagi kepentingan syi'ar Islam.

2. Makna *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* bagi *Ruma Guru*

Peran *ruma guru* menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan beragama masyarakat Kota Bima, dikarenakan pengetahuan agama yang mendalam dan memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Mereka sangat dihormati, dan pendapat-pendapatnya dianggap penting dalam berbagai masalah, bukan hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja, namun dalam berbagai masalah lainnya. Besarnya peran *ruma guru* dalam berbagai sektor penting masyarakat Islam Kota Bima dilandasi oleh legitimasi dari dasar agama Islam, maka respon dan apresiasi masyarakat sangat tinggi terhadap integritas kualitas keilmuan dan kredibilitas keshalihan moral dan tanggungjawab sosial seorang *ruma guru*.

¹⁸Khiril, *Wawancara*, 20 November 2013.

Peranan *ruma guru* dalam masyarakat tersebut, menjadikan *ruma guru* memiliki tidak saja legitimasi teologis (agama) tetapi juga legitimasi sosial dengan keberadaannya yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Dalam hal ini, *ruma guru* bukan saja pendapatnya dalam bidang agama yang diikuti, tetapi bahkan dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya. Dari sini terjalin suatu pola interaksi antar *ruma guru* dan masyarakat di mana *ruma guru* berfungsi sebagai penggerak (inspirator, motivator, katalisator, dan dinamisator) dalam kehidupan masyarakat, sehingga *ruma guru* memiliki pengaruh dan kekuatan untuk membina, membimbing, dan mengarahkan masyarakat dalam membangun kehidupan yang humanis.

Haflah Tilawat al-Qur'an yang telah menyatu dan melembaga dalam masyarakat Kota Bima, menjadi salah satu momentum penting untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang termuat dalam al-Qur'an. Melalui *Haflah Tilawat al-Qur'an* ini *ruma guru* tampil sebagai katalisator dalam menyampaikan dan menjelaskan isi dan kandungan al-Qur'an, agar bisa dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Antusiasme masyarakat saat prosesi tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat yang tinggi atas dimensi spiritual dan sosial. Kebutuhan masyarakat yang demikian menjadikan *ruma guru* sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama masyarakat Kota Bima.

3. Makna *Haflah Tilawat al-Qur'an* bagi Keluarga Penyelenggara

Pada prinsipnya *Haflah Tilawat al-Qur'an* merupakan aplikasi dari perintah membaca, mendengar, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an yang dikembangkan oleh masyarakat Kota Bima dalam tradisi-tradisi lokal. *Haflah tilawat al-Qur'an* menjadi bagian dari proses kreativitas artistik dan etis masyarakat Kota Bima. Artistik, karena menjadikan seni baca al-Qur'an membaur dengan taradisi masyarakat, sehingga menempatkan seni baca al-Qur'an sebagai sebuah versi bacaan al-Qur'an yang istimewa dan bernilai seni tinggi dalam pandangan masyarakat Kota Bima. Etis, sebab telah menjadi bagian dari tata krama keberagamaan yang dilaksanakan pada tradisi-tradisi masyarakat Kota Bima.

Oleh karena itu, dengan diselenggarakannya *Haflah Tilawat al-Qur'an* dalam tradisi masyarakat Kota Bima, dimaknai beragam oleh keluarga penyelenggara, di antaranya:

a. Makna sebagai berkah

Pada umumnya *Haflah Tilawat al-Qur'an* dimaknai sebagai sumber *bareka* (berkah) bagi keluarga yang menyelenggarakannya. Kata berkah yang dipergunakan oleh masyarakat pada umumnya menunjukkan suatu kondisi psikologis dan sosial tertentu yang bersifat positif yang dirasakan oleh seseorang atau suatu kelompok. Keberkahan itu didapati oleh seseorang sebagai simbol dari limpahan kasih sayang Tuhan kepada manusia yang secara tulus melaksanakan perintah dan ajaran-Nya.¹⁹

Dengan menyelenggarakan *Haflah Tilawat al-Qur'an*, memberikan makna tersendiri bagi Syuaib (63 tahun), ia menuturkan:

Haflah Tilawat al-Qur'an akan menghantarkan saya sekeluarga pada keberkahan yang akan dilimpahkan Allah dalam prosesi acara pernikahan anak saya, berupa kelancaran dan kesuksesan acara pernikahan tersebut. Dan akan memberikan keberkahan pada kedua mempelai dalam membangun dan menjalani kehidupan rumah tangganya, sehingga mereka dapat menjalani bahtera rumah tangganya dengan ketenangan dan kenyamanan karena merasa dilindungi oleh Allah. Berdasarkan keyakinan yang seperti ini, saya sekeluarga dan umumnya masyarakat Kota Bima merasa perlu dan penting untuk menyelenggarakan *Haflah Tilawat al-Qur'an* sebelum dimulainya acara-acara dalam setiap tradisi masyarakat, sehingga mampu memberikan keberkahan bagi keberlangsungan acara dan memberikan keberkahan bagi keluarga penyelenggara.²⁰

Bagi keluarga penyelenggara *Haflah Tilawat al-Qur'an* akan sangat berpengaruh bagi niat dan hajat mereka. Dalam hal ini Jainuddin (40 tahun) menuturkan:

Tidak ada yang dapat menjamin hajatan yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan atau sebaliknya berakibat buruk bagi kami. *Haflah Tilawat al-Qur'an* hadir sebagai sesuatu yang dianggap dapat memberikan keberkahan dan menjauhkan kami dari bencana. Misalnya seorang yang memiliki hajatan tetapi tidak menyelenggarakan *Haflah Tilawat al-Qur'an*, dan andai pada acara keesokan harinya atau suatu hari nanti mendapat musibah yang tidak sesuai dengan niat dan tujuan

¹⁹Mohammad Hudaeri, "Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Banten", dalam Tim Penulis (eds.), *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (1)* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 128.

²⁰Syuaib, *Wawancara*, 28 November 2013.

mereka, maka mereka kemudian disalahkan karena tidak menyelenggarakan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*. Tetapi, jika rangkaian hajatan tersebut dilengkapi dengan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*, maka dianggap telah sempurna, jika tetap mengalami musibah tertentu, maka itu dianggap sebagai takdir yang harus diterima dengan penuh kesabaran.²¹

Posisi *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* memberikan harapan akan mendapatkan kelancaran dan kesuksesan acara, serta harapan secara pribadi bagi keluarga penyelenggara, sekaligus usaha untuk mendapatkan ketenangan psikologis ketika terkena musibah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jainab (70 tahun) salah seorang keluarga penyelenggara yang memiliki pengalaman menarik dengan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*:

*Wa'u ra iu kai ku, wancuku na'e na manfaat Ḥaflah ke, na mbei ba Ruma bareka labo na ka do'o we bala di ade rawi ma na'e ke, na ka taroa ade ana dobo ma nika ke. Ti wara rugi na ka tu'u ba ndai Ḥaflah ke dei ade karawi rasa, na na'e manfaat ran na di ru'u dou labo dana ma ringa ra ka de'e na. Wara manfaat ru'u ndai kelurga labo dei ru'u dou labo dana, ndadi na ka co'i ku ba Ruma dou dobo ma ka tu'u Ḥaflah ke, ru mbei ba Ruma lanca ra tabo na acara ra ka tu'u ba ndai ke.*²²

(Sudah saya rasakan, sangat banyak manfaatnya acara *ḥaflah* ini. Tuhan memberikan keberkahan-Nya dan menjauhkan bencana dalam prosesi acara yang dilaksanakan (pernikahan), dan memberikan ketenangan bagi kedua mempelai nantinya. Tidak ada ruginya menyelenggarakan *ḥaflah* dalam tradisi-tradisi kita, dan sangat besar manfaatnya bagi masyarakat yang mendengar dan mencermatinya. Manfaatnya untuk kita yang menyelenggarakan dan untuk masyarakat, jadi akan dihargai oleh Tuhan dengan memberikan kelancaran acara yang kita laksanakan)

b. Makna sebagai tradisi dan sosial

Pemaknaan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* bagi keluarga penyelenggara tidak hanya terbatas pada mengharapakan keberkahan dari Yang Maha Kuasa. Di sisi lain, mereka memaknainya sebagai bagian dari tradisi yang harus dilaksanakan pada setiap tradisi-tradisi lokal. Karena jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan sangsi sosial dan dipandang sebagai kelompok masyarakat yang tidak berlaku sesuai dengan adat dan

²¹Jainuddin, *Wawancara*, 28 November 2013.

²²Jainab, *Wawancara*, 18 November 2013.

kebiasaan masyarakat Kota Bima. Walaupun pelaksanaan *Haflah Tilawat al-Qur'ân* ini bukan sesuatu yang diwajibkan dalam masyarakat Kota Bima, keberlangsungannya yang telah dibangun sejak awal telah menjadi kebiasaan yang menyatu dan melembaga dalam budaya, adat-istiadat dan tradisi masyarakat Kota Bima. Akan menjadi sesuatu yang janggal jika kelompok masyarakat tidak menyelenggarakannya dalam setiap tradisi-tradisi mereka, khususnya pernikahan dan khitanan.

Bagi Fendi (35 tahun) *Haflah Tilawat al-Qur'ân* yang diselenggarakannya dalam rangkaian acara khitanan anaknya dirasa perlu, sebab hal itu telah menjadi kebiasaan masyarakat. Menurutnya, penyelenggaraan tersebut adalah sebagai rasa solidaritas sosial yang berusaha ia tunjukkan untuk menjaga dan menghargai tradisi yang telah menyatu dalam masyarakat. Dengan demikian, ia akan terhindar dari sangsi sosial, sebagaimana yang ia katakan “*na nuntu ka iba ba dou pea re wati si ka tu'u ba nadi dobo acara Haflah ke, maklum wau ra ndadi biasa kai ni*” (akan menjadi bahan gunjingan orang kampung kalau tidak diselenggarakan *Haflah*, maklum sudah menjadi kebiasaan masyarakat).²³

Keanekaragaman pemaknaan oleh keluarga penyelenggara tersebut, menunjukkan peran *Haflah Tilawat al-Qur'ân* sebagai sebuah tradisi yang harus dipertahankan dan terus dilaksanakan karena berkaitan dengan ridha Tuhan dan tata krama sosial. Dari beberapa pemaknaan itulah *Haflah Tilawat al-Qur'ân* menjadi eksis, bahkan membentuk identitas Islam masyarakat Kota Bima hingga saat ini. Oleh karena itu, upaya mendekatkan diri melalui perintah yang dianjurkan Islam, menjadi pilihan yang harus dilakukan dan dipertahankan. Agar selalu mendapat ridha dan keberkahan dari Tuhan, serta membangun dan menjalin hubungan baik antar sesama masyarakat dalam kehidupan sosial.

4. Makna *Haflah Tilawat al-Qur'ân* bagi Masyarakat

Dalam konteks ini, *Haflah Tilawat al-Qur'ân* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya menghasilkan nilai dan makna bagi para pelakunya. Tindakan tersebut akan menjadi bagian yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dilakukan dan menjadi nilai bersama dalam masyarakat Kota Bima. Eksistensi *Haflah Tilawat al-Qur'ân* menunjukkan kesadaran masyarakat

²³Fendi, *Wawancara*, 28 November 2013.

akan sebuah tindakan yang memiliki nilai dan makna, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.

a. Makna spiritual, psikologi dan intelektual

Tradisi penyelenggaraan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* memiliki makna secara spiritual dan pribadi bagi Firman (50 tahun), ia menjelaskan bahwa prosesi tersebut berimplikasi bagi semangatnya dalam mempelajari dan mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Melalui *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* ini, ia mendapatkan pengetahuan baru tentang makna ayat-ayat al-Qur'an, sehingga al-Qur'an yang ia baca akan bisa diamalkan. Mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an yang dibacakan oleh para *qâri'* akan menyejukkan jiwanya dan memberikan ketenangan batinnya. Menurutnya, hal ini karena ia yakin akan pahala dan ganjaran yang diberikan Allah padanya.²⁴

Selain itu, kaidah-kaidah *tajwîd* yang secara tidak langsung disampaikan oleh para *qâri'* melalui pembacaan al-Qur'an sangat berpengaruh bagi Haris (62 tahun) salah seorang tamu undangan pada acara *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*, sehingga ia memaknai *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* sebagai momen mempelajari bacaan al-Qur'an yang baik dan benar.²⁵

Dalam hal ini, masyarakat Kota Bima telah meyakini akan dampak positif dari prosesi *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*, melalui mendengarkan, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an. Bagi sebagian masyarakat sebagaimana pengakuan Firman dan Haris di atas, menunjukkan keinginan yang besar untuk mendapatkan manfaat secara spiritual dan pribadi, yaitu pengetahuan tentang kaidah maupun isi dan kandungan al-Qur'an, serta pahala dan ganjaran dari Allah berupa ketenangan batin.

Dengan demikian, upaya masyarakat untuk mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'ân melalui *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* akan berimplikasi pada mendengar untuk mendapat pahala dan rahmat dari Allah dan dengan mendengar akan menambah pengetahuan tentang kaidah-kaidah *tajwîd* untuk memperbaiki bacaan al-Qur'ân, serta pengetahuan tentang isi dan kandungan al-Qur'an.

²⁴Firman, *Wawancara*, 21 November 2013.

²⁵Haris, *Wawancara*, 21 November 2013.

b. Makna sosial

Mencermati penyelenggaraan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* dari aspek sosial, maka prosesi tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Kota Bima pada umumnya, makna yang dirasakan oleh masyarakat Kota Bima, di antaranya sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dan mempererat hubungan antar sesama individu maupun dengan masyarakat secara umum. Di samping itu, *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* juga dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan untuk membina masyarakat.

Wujud dari adanya interaksi pada penyelenggaraan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* dapat dilihat ketika para tamu undangan menghadiri acara tersebut merupakan bentuk solidaritas antar sesama warga masyarakat. Dalam hal ini tampak bahwa *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* bisa digunakan masyarakat untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama warga masyarakat khususnya umat Islam (*ukhuwah islâmiyah*). Adanya tali persaudaraan tersebut dapat diamati ketika penyelenggaraan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* berlangsung, yaitu ketika para tamu undangan memenuhi lokasi acara, semuanya membaur baik yang kaya maupun yang miskin, tua maupun muda, tanpa memandang status sosial dan tanpa adanya perbedaan. Mereka sama-sama larut dalam religiusitas pelaksanaan *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syafruddin (45 tahun):

Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân merupakan momen untuk berkumpul dan membaur dengan semua elemen masyarakat tanpa memandang status sosial dan kepentingan-kepentingan tertentu. *Ḥaflah Tilâwat al-Qur'ân* memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dan menjalin rasa persatuan dan kesatuan warga masyarakat. Persatuan menjadi simbol kekompakan warga dalam menghadapi permasalahan, sedangkan kesatuan menjadi simbol dari kesamaan pandangan dan tujuan (visi dan misi). Persatuan dan kesatuan menjadi modal dasar yang penting dalam menghadapi permasalahan maupun dalam melaksanakan aktivitas. Dari rasa persatuan dan kesatuan akan melahirkan sikap kesetiakawanan (solidaritas) antar sesama warga masyarakat dalam menjalin hubungan dan interaksi sosial.²⁶

²⁶Syafruddin, *Wawancara*, 18 November 2013.

Pada akhirnya, *Haflab Tilawat al-Qur'an* menjadi sebuah pranata sosial yang hidup dan berkembang dalam tradisi masyarakat Kota Bima yang berguna sebagai media pembelajaran dan pemersatu, secara sadar ataupun tidak sadar. Hal tersebut membentuk individu-individu dalam masyarakat Kota Bima menjadi peka terhadap kebutuhan psikologis dan sosialnya, sehingga mengharuskan anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan dan tingkah lakunya dengan nilai dan makna yang terkandung dalam *Haflab Tilawat al-Qur'an*. Berdasarkan pemikiran tersebut, masyarakat Kota Bima memiliki hak dan kewajiban yang sama, untuk saling menghormati, menghargai, dan bersikap toleran terhadap perbedaan.

Hal di atas berkaitan dengan tata laku individu dalam bentuk relasi sosialnya dengan masyarakat. Karena pengaruh tindakan individu akan mempunyai akibat yang berkaitan langsung dengan ranah sosial kemasyarakatan tempat individu itu hidup. Dengan demikian, membangun hati nurani dan mempertajam perasaan, mengarahkan individu kepada kecintaan, kerjasama dan saling hormat menghormati antar masyarakat adalah tanggungjawab sosial yang tercermin di dalam kepribadian individu, kerana itulah *Haflab Tilawat al-Qur'an* memiliki tujuan, nilai, dan makna yang menjadi suri tauladan bagi generasi sekarang dan akan datang.

Semua pemaknaan yang dilakukan oleh penyelenggara dan pelaksana (*qâri'*, *ruma guru*, dan masyarakat) terhadap *Haflab Tilawat al-Qur'an* bukan berarti hanya berdasarkan pada tindakan yang tidak ada artinya, tetapi mengandung makna dan tujuan yang jelas baik bersifat pribadi maupun sosial, walaupun hanya dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi. Dari semua pemaknaan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan oleh penyelenggara dan pelaksana (*qâri'*, *ruma guru*, dan masyarakat) terhadap *Haflab Tilawat al-Qur'an* dalam tradisi masyarakat Kota Bima dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. *Pertama*, *Haflab Tilawat al-Qur'an* bagi *qâri'* adalah sebagai peningkatan status sosial, intelektual, syi'ar Islam dan ekonomi. *Kedua*, bagi *ruma guru*, *Haflab Tilawat al-Qur'an* dimaknai sebagai pengetahuan (intelektual), dan sebagai ketenangan psikologis. *Ketiga*, keluarga penyelenggara memaknai *Haflab Tilawat al-Qur'an* sebagai keberkahan, perekat sosial, dan menjaga tradisi. *Keempat*, bagi masyarakat secara

umum *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* bermakna spiritual, psikologis, intelektual, dan bermakna sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya fungsi dan peran *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan-nya. Fungsi tersebut diciptakan agar masyarakat dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi yang ingin selalu mendekatkan diri kepada kemuliaan kegiatan *'ubûdîyah* dan *mu'âmalah*. Dengan kata lain, manusia memiliki alur yang khusus untuk mengadakan hubungan dan komunikasi yang secara vertikal dan horizontal adalah jalan kebenaran, sehingga dengan kebenaran inilah cita-cita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai. Apabila fungsi serta peran *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dapat terwujud, maka cita, rasa, karsa, dan karya manusia akan bermanfaat bagi *dou labo dana* (rakyat dan negeri).

Kesimpulan

Penyelenggaraan *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dalam masyarakat Kota Bima telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hadirnya *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dalam berbagai tradisi masyarakat, khususnya dalam tradisi pernikahan dan khitanan, menjadikan *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* sebagai bagian dari respon masyarakat terhadap *tilâwat al-Qur'ân* dan merupakan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Tujuan yang terselip dibalik penyelenggaraan *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* di Kota Bima agar masyarakat mencintai al-Qur'an, sehingga mampu membaca, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan oleh penyelenggara dan pelaksana (*qâri'*, *ruma guru*, dan masyarakat) terhadap *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dalam tradisi masyarakat Kota Bima dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. *Pertama*, *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* bagi *qâri'* adalah sebagai peningkatan status sosial, intelektual, syi'ar Islam dan ekonomi. *Kedua*, bagi *ruma guru*, *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* dimaknai sebagai pengetahuan (intelektual), dan sebagai ketenangan psikologis. *Ketiga*, keluarga penyelenggara memaknai *Haflah Tilâwat al-Qur'ân* sebagai keberkahan, perekat sosial, dan menjaga tradisi.

Keempat, bagi masyarakat secara umum, *Haflah Tilawat al-Qur'an* bermakna spiritual, psikologis, intelektual, dan bermakna sosial.

Daftar Rujukan

- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. terj. Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Hudaeri, Mohammad. “Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Banten”, dalam Tim Penulis (eds.), *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (1)*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Ismail, M. Hilir. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)*. Bogor: Binasti, 2008.
- Rahman, M. Fachrir. *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Afan. *Wawancara*. 18 November 2013.
- Ahmad, Ramli. *Wawancara*. Bima, 23 November 2013.
- Bakar, Umar Abu. *Wawancara*. Bima, 25 November 2013.
- Fendi. *Wawancara*. 28 November 2013.
- Firman. *Wawancara*. 21 November 2013.
- Haris. *Wawancara*. 21 November 2013.
- Islamuddin. *Wawancara*. Bima. 18 November 2013.
- Jaidun. *Wawancara*. Bima. 18 November 2013.
- Jainab. *Wawancara*. 18 November 2013.
- Jainuddin. *Wawancara*. 28 November 2013.
- Khiril. *Wawancara*. 20 November 2013.
- Syafruddin. *Wawancara*. 18 November 2013.
- Syuaib. *Wawancara*. 28 November 2013.
- Slahuddin, Siti Maryam. *Wawancara*. Bima, 19 November 2013.